

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cagar Alam Rimbo Panti merupakan salah satu kawasan konservasi yang ada di Sumatera Barat yang masih memiliki potensi hutan yang cukup baik dan keanekaragaman hayati yang khas (Sub Balai KSDA, 1999). Penetapan kawasan konservasi ini diambil berdasarkan keputusan Gubernur Besluit No. 34 stbl 420 tanggal 18 Juni 1932 dengan luas kawasan sekitar 2.550 Ha (Nurainas, Syam dan Tamin, 1999). Kawasan ini memiliki dua tipe habitat berbeda yang dipisahkan oleh Jalan Raya Lintas Sumatera yaitu habitat perbukitan dan habitat rawa (Sub Balai KSDA, 1999). Habitat perbukitan mempunyai lembah-lembah dengan aliran anak air yang menuju ke rawa, sedangkan habitat rawa terdiri dari rawa air tawar yang permanen dan tidak permanen (Nurainas *et al.*, 1999). Perbedaan dua tipe habitat tersebut akan memungkinkan cagar alam ini memiliki keanekaragaman fauna yang berbeda khususnya mamalia.

Banyak cara yang dilakukan untuk pengamatan keanekaragaman mamalia, salah satunya dengan menggunakan *camera trap*. Keunggulan *camera trap* yaitu mampu mendapatkan gambar satwa liar di alam yang sulit untuk ditemui dengan pertemuan langsung (Maddox *et al.*, 2004). Hal ini terbukti dari penemuan 10 spesies mamalia oleh Junaidi, Rizaldi dan Novarino (2012) di HPPB (Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi) Universitas Andalas, 23 spesies dari penemuan Hariadi, Novarino dan Rizaldi (2012) di Hutan Harapan Sumatera, dan beberapa spesies di tempat lainnya (Novarino *et al.*, 2007; Novarino *et al.*, 2010; Alfajri, 2010; Dwiyanto, 2016; Hanif, 2016; Mustari, Setiawan dan Rinaldi, 2015). Temuan tersebut tidak hanya digunakan untuk tujuan inventarisasi (Junaidi *et al.*, 2012; Hariadi *et al.*, 2012; Novarino *et al.*, 2010; Hanif, 2016), tetapi juga dapat memperkirakan populasi mamalia (Alfajri, 2010; Mustari, Setiawan dan Rinaldi, 2015; Wibisono, 2006; Karanth, Nichols, Kumar dan

Hines, 2006; Pusparini, 2006; Maryani, Muhammad dan Sunarto, 2014; Asriana, 2007).

Khusus di Cagar Alam Rimbo Panti habitat perbukitan telah pernah dilakukan penelitian menggunakan *camera trap* di 4 titik pemasangan. Hasil penelitian tersebut melaporkan bahwa Cagar Alam Rimbo Panti di habitat perbukitan memiliki 12 spesies mamalia. Namun beberapa spesies, populasinya dalam keadaan terancam dan telah masuk kedalam status perlindungan Appendix I CITES, diantaranya beruang madu (*Helarctos malayanus*), kucing emas (*Catopuma temminckii*), harimau loreng (*Panthera tigris*), kucing batu (*Pardofelis marmorata*) (Novarino *et al.*, 2010).

Terancamnya keberadaan mamalia tersebut di Cagar Alam Rimbo Panti tidak lepas dari adanya aktivitas manusia, seperti adanya aktifitas pembangunan, perladangan, perburuan, penebangan kayu, maupun pertambahan penduduk. Secara langsung aktivitas tersebut mampu mengurangi luas habitat mamalia. Selain itu jalan raya sebagai ekosistem peralihan juga dapat menjadi faktor pembatas terhadap pergerakan mamalia antar tipe habitat. Untuk itu, penelitian perlu dilakukan terhadap pelestarian keanekaragaman mamalia di tiap tipe habitatnya dan dijadikan dasar pengelolaan manajemen konservasi yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana keanekaragaman mamalia di Rimbo Panti dan masing-masing tipe habitat Cagar Alam Rimbo Panti, Kabupaten Pasaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman mamalia di Rimbo Panti dan masing-masing tipe habitat Cagar Alam Rimbo Panti, Kabupaten Pasaman

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan informasi terbaru terhadap spesies mamalia dan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan untuk lebih mempertimbangkan upaya konservasi yang lebih baik di Cagar Alam Rimbo Panti, Kabupaten Pasaman.

